

Analisis Teori Belajar Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Anggraeni Wahyu Arini

PGSD, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia; anggraeni2100005188@webmail.uad.ac.id

Febriana Putri Lestari

PGSD, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia; febriana2100005195@webmail.uad.ac.id,

Argandaru Dimas Priambodo

PGSD, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia; argandaru2100005211@webmail.uad.ac.id

*Corresponding Author

Info Artikel: Dikirim: 20-02-2023 ; Direvisi: 20-03-2023-; Diterima: 20-04-2023

Cara sitasi: Arini Wahyu Anggraeni. Lestari Putri Febriana & Priambodo Dimas Argandari. (2023). Analisis Teori Belajar Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Senni Kinanti Sekar. *JPI*: Jurnal Pendidik Indonesia, vol(06), 01

Abstrak. Penelitaian ini mengkaji tentang proses pembelajaran seni tari di Sanggar Seni Kinanti Sekar. Penelitian ini berlandaskan teori belajar behavioristik, Konstruktivisme dan Sosiokultural. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan proses pembelajaran tari. Teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi kemudian dilakukan analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran seni tari di Sanggar diikuti oleh anak-anak dan orang dewasa dimana dalam setiap pertemuan 1 jam hingga 1.5 jam. Instrumen penilaian tes praktik yaitu hafalan gerak, hafalan pola lantai dan menyesuaikan iringan musik. Proses pembelajaran ini peserta didik menirukan terlebih dahulu ragam gerak yang diajarkan oleh pelatih, kemudian peserta didik diberi kesempatan berlatih mengulang ragam gerak yang sudah dipelajari dan diharapkan mampu menghafal ragam gerak yang telah diajarkan hingga tergolong dalam kategori baik. Selain itu peserta didik juga dapat belajar dari teman sebayanya, mereka tidak dipaksa untuk melakukan pergerakan melainkan eksplorasi gerak datang dari dirinya sendiri.

Kata Kunci: Teori Belajar. Seni Tari, Sanggar Seni Kinanti Sekar

Abstract. This research examines the process of learning dance art at the Kinanti Sekar Art Studio. This research is based on behavioristic, constructivism and sociocultural learning theory. This type of research is descriptive qualitative which describes the dance learning process. Techniques for collecting data are observation, interviews, documentation and then data analysis is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The dance learning process in the Studio is attended by children and adults where in each meeting it takes 1 hour to 1.5 hours. The practical test assessment instruments are rote memorization, floor pattern memorization and adjusting musical accompaniment. In this learning process students first imitate the range of motion taught by the coach, then students are given the opportunity to practice repeating the range of motion that has been learned and are expected to be able to memorize the range of motion that has been taught so that it is classified in the good category. In addition, students can also learn from their peers, they are not forced to make movements, but exploration of motion comes from themselves.

Keywords: Learning Theory. Dance Arts, Kinanti Sekar Art Studio

Pendahuluan (12pt, bolt)

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan dijalankan secara sadar untuk mengembangkan potensi akademik ataupun bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang kelak akan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa serta negaranya.

Menurut Feida Noorfaila dalam bukunya yang berjudul teori-teori belajar dalam pendidikan Belajar adalah kunci yang paling utama dari setiap usaha yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan, dengan demikian tanpa belajar tidak akan pernah ada yang namanya pendidikan. Belajar sebagai suatu proses dan belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang ada kaitannya dengan upaya pendidikan. Belajar bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai mana menurut Gagne, belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Perubahan yang terjadi di sini dimaksudkan perubahan perilaku dalam proses belajarnya.

Menurut Gagne (Dahar, 2011:2) belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Ada penekanan bahwa belajar itu menyangkut perubahan dalam suatu organisme. Perubahan yang terjadi di sini adalah perubahan perilaku dalam proses belajar. Kemudian menurut S. Nasution M.A., belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman, dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, peyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

Sardiman A.M. berpendapat bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecerendungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Konsep dasar belajar merupakan kegiatan yang berproses dalam memakai unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dijalani siswa baik pada saat dia berada disekolah atau berada

di lingkungan rumah atau di lingkungan keluarganya sendiri. Untuk itu pemahaman yang benar tentang konsep dasar belajar dengan segala aspek serta bentuk dan manifestasinya sangat mutlak dibutuhkan oleh para pengajar. Adanya kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka akan proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin dapat mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai murid.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dijalani siswa baik pada saat dia berada di sekolah atau berada di lingkungan tempat tinggal atau dalam keluarganya. Untuk itu pemahaman konsep belajar dari segala aspek serta bentuk manifestasinya sangat dibutuhkan oleh pengajar, dengan begitu pemahaman tentang konsep belajar sangat penting untuk mencegah kekeliruan dari persepsi akan proses belajar dan hal-hal yang ada kaitannya dengan konsep belajar hingga dapat mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang akan dicapai.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran saling terkait dengan penggunaan teori belajar. Karena teori belajar sangat penting untuk dikuasai oleh seorang tenaga pendidik, dengan adanya teori belajar dan pembelajaran dapat membuat tenaga pendidik menjadi guru yang profesional. Misalnya dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai, memilih strategi yang tepat, memberikan bimbingan atau pengarahan kepada peserta didik, memfasilitasi serta memotivasi terkait belajar kepada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan peserta didik, memberikan evaluasi juga penilaian secara adil terhadap hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan. Mungkin tidak setiap persoalan dapat diselesaikan oleh teori, tetapi tanpa ada teori belajar, pembelajaran tidak akan tahu kemana arah yang dituju serta bagaimana harus memulainya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung peneliti untuk mendeskripsikan penerapan konsep serta teori-teori belajar dan pembelajaran di Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Kinanti Sekar yang beralamatkan di Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, DIY. Adapun waktu observasi dan wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Desember 2022 hingga Jum'at 23 Desember 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan dapat memberikan informasi yang lengkap dan terlibat langsung dalam penerapan konsep teori belajar, seperti tujuan, strategi, pengarahan yang diberikan, motivasi hingga evaluasi di

sanggar Seni Kinanti Sekar. Subjek penelitian ini adalah Pendiri Sanggar Seni, Tenaga pendidik dan pelatih sanggar serta peserta didik Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Nama : Nur Alfiyah

Jabatan : Manajer di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Sanggar Seni Kinanti Sekar dapat dikatakan sebagai Sekolah Non Formal, sanggar ini mendapat pembinaan langsung dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Berdiri pada bulan Juli tahun 2015 di Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, DIY. Didirikan oleh perempuan yang bernama Kinanti Sekar Rahina dan di pimpin oleh Bagas Arga Santosa. Seiring berjalannya waktu, Sanggar Seni Kinanti Sekar ini tidak hanya terbatas pada pengajaran tari tradisional dan daerah melainkan juga pembelajaran budaya Jawa lainnya seperti aksara Jawa dan tetembangan. Selain kelas tari ada beberapa program yang memang aktif diajarkan disana seperti ; Klub tembang jawa, klub kerawitan, dan klub baca tulis aksara jawa. Namun untuk ketiganya belum mulai aktif kembali dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyerang di Indonesia tahun 2019 silam.

Sekolah non formal Sanggar Seni Kinanti Sekar memiliki orientasi yang baik dibuktikan dengan pendidik atau para pengajar dan sistem mengajarnya. Peserta didik disana dipersiapkan dengan matang untuk dapat dan mampu berkolaborasi dalam dunia kesenian. Selain itu tujuan utamanya adalah melestarikan budaya lokal jawa dan diharapkan bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri serta memiliki rasa sosial yang tinggi agar lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

jenis program dan kelas yang ditawarkan dan bisa diikuti oleh umum dimulai dari anak usia 8 tahun hingga tidak terbatas, dengan artian semua dapat merasakan program kesenian yang mereka inginkan. Selain kelas pelatihan yang mencakup kelas tari anak-anak, kelas tari dewasa (kreasi dan klasik), kelas aksara Jawa, tetembangan, dan kelas pantomime. Ada banyak program yang bisa diikuti oleh masyarakat di berbagai kalangan. Dimulai dari Workshop, Podcast Cerita Kinanthi, Jumat Wagen, Kelas Alam, Berkunjung ke Rumah Nenek, Klithih Kwaruh, hingga sowan sanggar yang ditawarkan disana. Tentunya dalam setiap kelas dan program yang disajikan memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendidik dan peserta didiknya.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Sanggar Seni Kinanti Sekar, maka dapat diuraikan dan disajikan dalam pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Sistem pembelajaran dan Proses belajar tari maupun aksara jawa di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Sistem pembelajaran yang digunakan sama halnya seperti di sekolah pada umumnya karena terdapat sistem caturwulan (4 bulan sekali), dimana mereka melaksanakan ujian. Sistem ini berlaku di kelas tari. Kelas tari sendiri terbagi menjadi dua yaitu kelas tari anak dan kelas tari dewasa. Proses belajar aksara Jawa seperti kelompok belajar dimana setiap bulannya memiliki siswa yang berbeda-beda. Dalam satu bulannya merekrut maksimal 10 orang untuk mengikuti KBM selama empat kali pertemuan, dihari Selasa akan mendapatkan beberapa materi tentang aksara Jawa. Untuk bulan berikutnya memberikan kesempatan pada siswa lain. adidi memang memberikan kesempatan kepada semua orang untuk dapat terlibat dalam proses belajar aksara Jawa. Tapi kalau kelas tari ada sistem caturwulan jadi 4 bulan sekali diadakan ujian dan KBM dilaksanakan pada hari Senin sampai Sabtu.



Gambar 1. Proses Belajar Seni Tari



Gambar 2. Proses Pembelajaran Seni Tari

- b. Arahan dan Bimbingan yang diberikan Pelatih atau Pengajar dalam pembelajaran Budaya Jawa berupa Tarian Tradisional di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Seluruh pelatih atau pengajar di Sanggar Seni Kinanti Sekar harus paham betul mengenai budaya jawa dan tarian tradisional jawa yang akan diajarkan. Seperti contohnya tari klasik, pengajar atau pelatih disana harus tau bagaimana cara untuk memakai Jarik, memakai sampur, stagen dan properti-properti yang digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Dengan demikian tenaga pendidik disana dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik kaitannya dengan gerakan tari yang benar serta pemakaian properti yang benar. Point plus dalam belajar bukan hanya dari pemahaman tentang gerak tari, tapi juga memahami seluruh pendukung atau properti dalam tarian tersebut.

- c. Cara Pelatih atau Pengajar dapat mengidentifikasi karakteristik setiap siswanya, kaitannya dengan cepat tidaknya siswa dalam menangkap pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Hal tersebut biasanya terjadi di kelas anak yang usianya rentan 4 hingga 7 tahun. Di usia tersebut mereka memiliki karakter yang beragam sekali. Ada yang pendiam, ada yang hiperaktif hingga ada yang sampai harus ditemani orangtuanya namun pelatih atau pengajar

disana akan mengarahkan mereka. Pelatih atau pengajar disana lebih *kalem* dan *titen* untuk memperhatikan karakteristik para siswanya, untuk siswa yang pendiam pelatih atau pengajar disana tidak terlalu memaksa keinginan anak untuk bergerak sesuai dengan teman lainnya. Karena hal tersebut harus timbul dari dalam diri anak yang bersangkutan. Namun yang paling mengesankan jika didalam satu kelas terdapat lima anak dan diantara mereka terdapat anak yang pendiam tapi terdapat satu anak yang hiperaktif hal tersebut akan sangat membantu, karena anak yang hiperaktif biasanya diarahkan untuk mengajak teman-temannya. Anak tersebut dapat memberikan energi yang baik untuk teman-temannya. Sehingga mereka akan berani dalam mengekspresikan dirinya. Selain dukungan dari pelatih atau pengajar dan teman-temannya hal tersebut juga tidak luput dari dukungan orang tua. Jadi dapat disimpulkan untuk mengidentifikasi karakter akan sangat terlihat di kelas anak yang berusia dini berkisar 4 hingga 7 tahun.

d. Pelatihan ragam gerak bagi siswa yang baru berkecimpung dalam dunia tari

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Pelatih atau pengajar disana akan lebih fokus pada anak yang baru pertama kali menari, mereka akan tetap sabar dan tekun dalam membimbing anak tersebut. Biasanya anak yang telah menguasai tarian (Senior) akan diberikan pengertian untuk membantu anak baru, karena hal tersebut dapat memberikan energi baik pada anak-anak lain agar mereka tergerak untuk bisa. Kelas didalam sanggar dimulai dari tingkatan yang paling mudah, sedang kemudian susah. Pada tingkatan mudah bagi siswa yang baru mulai berkecimpung dalam dunia tari butuh *extra* perhatian dalam memperhatikan setiap detail gerakannya namun itu tidak menjadi masalah bagi tenaga pendidik disana. Semua siswa memiliki solidaritas yang tinggi, satu energi, satu rasa dengan begitu semua akan mudah dilalui, tidak ada yang memiliki ego besar dan merasa harus menunggu anak yang baru belajar.



Gambar 4. Penjelasan gerakan tari tenaga pendidik



Gambar 5. Arahkan yang diberikan tenaga pendidik

e. Alokasi Waktu Pembelajaran Seni Tari dalam Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Kelas anak di Sanggar Kinanti Sekar memiliki alokasi waktu 1 jam dalam setiap pertemuannya, hal tersebut untuk menghindari rasa jenuh setiap siswanya karena anak-anak mudah terpecah konsentrasi dan cepat merasa bosan. Jika kelas dilaksanakan terlalu lama akan mempengaruhi mood mereka. Sedangkan kelas dewasa memiliki alokasi waktu 1,5 jam untuk setiap sesi kelasnya, kelas ini dimulai pada malam hari. Seluruh alokasi waktu tersebut dapat

dikatakan efektif karena sudah disesuaikan dengan keadaan siswanya, karena bagi mereka menari adalah sebagian *relise* dari semua *keperakan*.

f. Kendala dalam Pembelajaran Seni Tari dalam Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Kendala sebenarnya ada pada waktu, karena memang sebagian besar dari kelas dewasa merupakan mereka yang sudah bekerja dan kuliah, kadang dalam setiap kelasnya ada anak-anak yang harus masuk kelas tari tapi mendapat sebuah pekerjaan, jadi anak tersebut harus mendahulukan pekerjaannya. Akhirnya materi yang didapatkan kurang maksimal. Kemudian kendala dari segi Bahasa, sebagian anak yang mengikuti kelas tari bukan penduduk lokal jogja melainkan dari berbagai daerah, jadi penggunaan bahasa jawa akan kurang maksimal dalam pemahaman materinya. Kemudian juga anak sekolah yang dimana anak tersebut mengikuti kegiatan disekolahnya hingga mengakibatkan sanggar harus menyesuaikan kegiatan mereka disekolah. Tenaga pendidik disana juga memperhatikan bagaimana membuat suasana yang baru untuk anak-anak ketika mereka sampai sanggar, agar mereka lebih *fresh*, *happy*, santai, karena itu sebelum kelas dimulai tenaga pendidik disana akan berdoa kemudian dilanjutkan dengan *yel-yel* yang identik dengan rasa semangat bertujuan untuk memulai lagi suatu pembelajaran dengan hal yang membahagiakan.



Gambar 7. Presensi Kehadiran



Gambar 8. Berdoa dan menyanyikan yel-yel



Gambar 9. Arah sebelum memulai pembelajaran

g. Cara menciptakan suasana belajar di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar Hal pertama yang dapat dilakukan yaitu saling mengenal siswa, tahu *detail-detail* tentang siswa tersebut seperti asal sekolah, kesibukan yang sedang dilakukan, tempat tinggal serta hal lainnya, hal tersebut dimaksud agar siswa ataupun guru dapat saling mengenal satu sama lain. Biasanya sebelum kelas dimulai seluruh tim wajib mengenal anggotanya, lucunya setelah selesai melakukan pembelajaran anak didik akan mengajarkan

pelatih atau pengajar untuk bermain *tiktok* atau melakukan hal lainnya seperti *sharing* cerita. Dengan begitu mereka bukan seperti menemukan sosok guru yang menakutkan dan *formal* namun justru malah teman barunya yang memang harus dihormati. Ketika hal tersebut telah terjadi, kedepannya proses belajar dan pembelajaran akan lebih nyaman, tidak ada rasa sungkan. Ketika mereka ingin bercerita tentang apapun pelatih atau pengajar disana bisa menjadi pendengar yang baik, kemudian ketika mereka merasa sedang dalam keadaan atau kesulitan apapun termasuk kesulitan gerak dalam tarian mereka akan lebih berani untuk mengungkapkannya dan sebisa mungkin akan dicari solusinya. Dimulai dari saling mengenal lalu intens untuk cerita hal apapun *random* (terbuka) dapat menciptakan suasana belajar yang sangat menarik untuk siswanya. Bermain *tiktok* bukan masalah yang besar walaupun sanggar *basic*nya adalah budaya tradisi, tapi hal ini juga dapat di manfaatkan sebagai media promosi dan juga media untuk mengenalkan tentang budaya jawa.

h. Langkah- langkah dalam proses Pembelajaran di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar langkah langkah untuk proses pembelajaran yang pertama adalah saling mengenal satu sama lain, langkah kedua pelatih atau pengajar disana harus paham mengenai karakter siswa begitu juga sebaliknya, kemudian setelahnya berdoa sesuai kepercayaan masing masing dan membahas tentang pokok materi mengenai gerak tari. Terdapat kesempatan bagi siswa untuk menggunakan salah satu properti, dimana mereka harus menggunakan *jarik*, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang budaya, kemudian dilanjutkan tentang pembelajaran tari, belajar tentang pola lantai. Selain tari Sanggar juga melaksanakan kegiatan pendukung lainnya untuk mendukung mereka seperti *Jumat wagen* khusus untuk pembelajaran budaya jawa dan juga *workshop* penunjang seperti tentang cara memakai sanggul, memakai pakaian jawa yang baik dan benar, ada juga kelas alam yang menjadi salah satu sumber *inspirasi* bagi siapapun untuk mencipta, lalu mengenalkan siswa untuk kembali lagi ke alam, menguasai *wiraga, wirama, wirasa*, dengan begitu akan tercipta *moment* bahagia ketika pelatih atau pengajar dekat dengan para siswanya.

i. Metode pembelajaran yang diterapkan di Sanggar Seni Kinanti

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar menggunakan metode *inquiry*, metode tersebut merupakan metode pembelajaran dimana tenaga pendidik mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Di sanggar tersebut bukan hanya pelatih atau pengajar yang memberikan pemahaman materi namun siswa disana ikut berperan didalamnya, sehingga terjadi timbal balik komunikasi dalam pembelajaran seni antara guru dan siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik maka pembelajarannya pun akan terasa menarik atau asik bagi para peserta didik, lebih menarik juga dengan metode *konstektual*, dengan metode ini dapat mendekatkan peserta didik kepada lingkungan sekitar dan peserta didik pun akan lebih peka dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan dapat menciptakan tarian yang disesuaikan dengan konteks

masyarakatnya. Dengan begitu peserta didik akan mengetahui tentang lingkungan mereka seperti apa maka rasa kepekaan itu akan muncul oleh pesertanya sendiri kemudian akan ada rasa untuk mengembangkan dan melestarikan budaya. Di Sanggar Tari Kinanti Sekar juga terdapat metode dimana siswa itu akan mencoba lebih *ekspresif*, jadi setiap pengajar akan menggali potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya, dan juga mencoba untuk lebih percaya diri dengan ruang-ruang yang diciptakan.

J. Jenis tari dalam pembelajaran di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar jenis tarian yang diajarkan di sanggar yang pertama adalah Tari klasik yang terdiri dari tari *Nawung Sekar*, tari *Sari Kusumo*, dan tari *Golek Ayun-ayun*. Selanjutnya untuk tari Kreasi sebagian besar adalah tari tarian yang diciptakan oleh *founder* Sanggar Seni Kinanti Sekar yaitu Kinanti Sekar Rahina terdiri dari tari *Kenes Gandes*, tari *Gelegar Nusantara*, tari *Jampi Gugat*, tari *Nyawiji*, tari *Padhang Bulan*, dan tari *Jaranan*. Dalam pembelajaran seni tari disana teruntuk anak-anak diusia 4-7 tahun biasanya menggunakan tari kreasi, karena pada usia tersebut gerak dan lagu akan lebih *ekspresif* untuk suasana bahagia dan lebih *fun* untuk mereka ikuti. Teruntuk usia 7-12 tahun menggunakan tari kreasi yang memang diajarkan dan diciptakan oleh *founder* dari Sanggar yaitu Kinanti Sekar Rahina. Sanggar Kinanti Sekar menggabungkan kedua tarian tersebut dari tari klasik gerakannya yang gerakannya memadukan antara karakter dengan tariannya karena tentunya karakter seorang itu berbeda-beda. Tetapi tari kreasi itu awal gerakannya dari tari klasik akan tetapi tari kreasi dari irama dan gerakannya lebih cepat sedikit dibandingkan dengan tari klasik.

PEMBAHASAN

Penelitian dalam bentuk Observasi dan Wawancara dilakukan di Sanggar Seni Kinanti Sekar di daerah Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, DIY. Peserta didik perlu dibimbing yang dibantu dengan penerapan metode pembelajaran seni tari, banyak sekali jenis metode yang dapat digunakan, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode resitasi dan lain sebagainya. Kaitannya dengan kegiatan pelatihan seni tari yang meliputi Tari Klasik (*Nawung Sekar*, *Sari kusumo*, *Golek Ayun ayun*) dan Kreasi (*Sebagian besar yang merupakan tari tarian yang diciptakan oleh founder Kinanti Sekar Rahina. Tari Kenes Gandes, tari Gelegar Nusantara, tari Jampi Gugat, tari Nyawiji, tari Padhang Bulan, dan tari Jaranan*). Adapun temuan pada proses pelatihan ragam gerak tari Klasik ataupun Kreasi di Sanggar Kinanti Sekar adalah dengan sebuah metode mengajar yang menekankan pada pelatihan, metode ini memiliki kelebihan yang dapat dirasakan peserta didik pada proses pembelajaran tari klasik ataupun kreasi karena membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses perpindahan setiap ragam gerakan yang ada dalam suatu tarian. Dalam metodologi pengajaran dapat diukur dari baik buruknya suatu metode pengajaran yang terletak pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tentunya jenis metode pembelajaran sangat banyak dan dalam proses mengajar atau membimbing tenaga pendidik diperbolehkan untuk memilih salah satu atau beberapa

metode gabungan yang menurutnya dapat direalisasikan dan dipakai secara efektif kaitannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan di satuan pendidikan.

Pelatih atau pengajar hingga teman-teman terutama (*senior*) yang membawa suasana positif dapat berperan penting dalam proses pelatihan yang sedang berlangsung di sanggar, karena dalam awal pelatihan tentunya peserta didik belum menghasilkan keterampilan gerak yang sempurna. Untuk itu diperlukan proses latihan untuk mengetahui karakteristik dan kesukaran yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat memilih atau menentukan evaluasi gerakan yang perlu diperbaiki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli bahwa metode latihan adalah cara mengajar tenaga pendidik yang dimana peserta didik melaksanakan kegiatan- kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Sagala,213:217). Dengan begitu metode latihan sangat sesuai dan tepat diterapkan dalam pendidikan *nonformal* terutama pada sanggar Seni Kinanti Sekar.

Terdapat juga pembelajaran menggunakan metode “ Mencontoh” dimaksudkan peserta didik mencontoh gerakan yang dicontohkan oleh pelatih atau pengajar di Sanggar Seni Kinanti Sekar. Metode mencontoh dalam pengajaran adalah cara pelatih atau pengajar mengajarkan atau membimbing dalam melatih seni, dimana tujuan yang hendak dicapai adalah hasil akhir yang mirip hingga sama dengan gerakan yang dicontohkan. Mencontoh merupakan cara belajar atau melatih seni tari yang didasarkan atas pertimbangan pikiran, mencontoh merupakan hal yang

mudah karena hanya mengamati obyek di depannya namun metode ini juga memerlukan ketajaman pengamatan. Dengan mengamati gerakan yang dilakukan pelatih atau pengajar tari secara berulang-ulang akan menjadikan anak terampil dalam gerak menari, maka dari itu metodemencontoh dapat juga dikatakan efektif.

Metode berikutnya adalah dengan metode *Inquiry*, metode ini mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajarnya. Bukan hanya pengajar atau pelatih yang dapat memberikan pemahaman atau materi tentang seni tari namun siswa juga harus dapat memahami materi tersebut sehingga ada timbal balik komunikasi antara tenaga pendidik dan siswanya. Dengan adanya komunikasi maka pembelajaran akan terasa lebih menarik. Kemudian juga terdapat metode kontekstual, metode ini mendekatkan siswa kepada lingkungan sekitarnya, yang dapat membuat peserta didik lebih peka dengan lingkungan sekitar. Rasa kepekaan itu akan muncul dalam diri peserta didik sehingga akan ada dorongan untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya. Di sanggar Kinanti Sekar juga terdapat metode dimana siswa disana mencoba lebih ekspresif, setiap pengajar atau pelatih disana akan menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya, dan juga mencoba untuk lebih percaya diri dengan ruang-ruang yang diciptakannya.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dengan menggunakan metode demonstrasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selama tiga kali pertemuan ini, maka penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tari klasik dan kreasi melalui langkah-langkah penerapan dengan menggunakan metode demonstrasi pemberian materi, mencontohkan gerakan, memberikan waktu untuk latihan, mengoreksi gerakan yang dilakukan oleh peserta didik, meminta peserta untuk mengulang kembali dan memberikan evaluasi pada akhir pembelajaran dan pengambilan nilai kelompok. Pembelajaran ini dilakukan secara bersama- sama proses pembelajaran demonstrasi ini dilakukan di setiap pertemuannya. Proses pembelajaran tari klasik dan kreasi ini telah melakukan tahap-tahap pembelajaran demonstrasi, yaitu dari proses pembelajaran dimana pelatih memakai teori **behavioristik**. Dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai teori yang akan dipelajari, mencontohkan, memberikan waktu latihan, dilakukan dengan memberikan waktu latihan kepada siswi untuk berlatih bersama teman- temannya secara perlahan. Alokasi waktu yang digunakan dalam proses pelatihan juga relatif sesuai berkisar 1 jam hingga 1,5 jam, mengingat pelatihan tari dalam penyampaian materi tidak harus terburu-buru. Hal ini sesuai dengan teori abdulhak (2012;21) bahwa waktu penyelenggara relative singkat dan pada umumnya berkesinambungan.

Selain teori belajar Behavioristik terdapat juga teori **Teori belajar konstruktivisme** menjelaskan bahwa siswa akan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman sebelumnya, pengetahuan tentang objek di dunia, dan biasanya akan dimulai dari karakteristik manusia masa depan yang

diharapkan, konstruksi pengetahuan, serta proses belajar menurut teori konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa anak-anak yang ingin mengetahui dan mengkonstruksi pengetahuan tentang objek di dunia, mereka mengalami dan melakukan tindakan tentang objek yang diketahuinya dan mengkonstruksi objek itu berdasarkan pemahaman mereka. Karena pengertian mereka terhadap objek itu dapat mengatur realitas dan tindakan mereka. (Hendrowati & Yuni, Tri, 2015:4). Teori belajar konstruktivisme ini tentunya melibatkan kemampuan kreativitas untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kreativitas merupakan proses kemampuan seseorang untuk menciptakan produk baru dengan kombinasi, untuk mencipta sesuatu yang baru. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hendrick bahwa kreativitas adalah proses mengungkapkan pengalaman masa lalu dan menempatkan pengalaman bersama dalam pola baru, ide, atau produk baru (Maharani, 2017:3).

Ditemukan juga **teori belajar Sosiokultural** yang dimana menghendaki agar dalam proses pembelajaran individu dilibatkan secara aktif dalam suatu setting sosial dan interaksi sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran harus memberikan tempat bagi nilai-nilai budaya. Koentjoroningrat menyatakan bahwa budaya adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut (Sujarwa, 2010: 28). Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya merupakan perluasan konsepsi teori belajar kultural karena telah menempatkan budaya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping telah memenuhi penanaman nilai-nilai universal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses untuk merubah tingkah laku ke arah yang positif, sehingga pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotor siswa. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam sanggar yaitu metode Inquiry dan Kontektual, dimana keduanya sama-sama menekankan pada pembelajaran di lingkungan sekitar dan dapat menimbulkan rasa kepekaan dalam diri peserta didik untuk mengembangkan dan melestarikan budaya.

Metode pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Inquiry menyediakan siswa beraneka ragam pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Inquiry melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif, dan bermakna, dan untuk melaporkan hipotesis mereka. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya (Trianto 2007:140). Maka dari itu komunikasi yang baik antara tenaga pendidik dan peserta didik sangatlah penting karena

dengan begitu terdapat timbal balik dalam pembelajaran, siswa di sanggar paham akan materi dari dan lingkungan atau suasana belajar menjadi lebih menarik.

Simpulan (12 pt, bolt)

Berdasarkan hasil penelitian Deskriptif kualitatif yang berjudul Analisis Teori Belajar Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Seni Kinanti Sekar di Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta diperoleh dan dapat menjawab rumusan disetiap proses pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang digunakan seperti metode latihan, metode mencontoh, metode inquiry, metode kontekstual serta metode yang membuat peserta didik disana lebih ekspresif

Ucapan Terima Kasih (12 pt, bolt)

Ditujukan kepada berbagai pihak yang membantu penelitian, misalnya sponsor penelitian dan narasumber. Ucapan terima kasih bersifat optional, dapat dituliskan ataupun tidak.

Daftar Pustaka (12 pt, bolt)

Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK

Damayanti Susi, dkk. (2021). Sosialisasi Peran Apresiasi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Vol.1, No. 1 Tahun 2021.

<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/16065/2102>

Hanum Mutia Laila. (2020). Penerapan Konsep Belajar Merdeka di Taman Anak Sanggar Anak alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan anak usia dini*, Vol. 9, No.5 Tahun 2020.

<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/download/16970/16388>

I. HENDROWATI, T. Y. (2015). PEMBENTUKAN PENGETAHUAN LINGKARAN MELALUI PEMBELAJARAN

asimilasi dan akomodasi teori konstruktivisme Piaget. *Jurnal e-DuMah*, Vol. 1, No.1 Tahun 2015.

Isti`adah, Noofalia Feida. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Jawa Barat:EDU Publisher.

II. MAHARANI, A. (2020). MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHASA INDONESIA LISAN, KREATIVITAS DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI CERITA BERGAMBAR. *JURNAL TEORI DAN PRAKTIK*, VOL. 5, No. 2 TAHUN 2020.

Nugraha, Erika Sulisty. (2018). *Inquiry Berwawasan Sosiokultural Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA*. Semarang

Putra, I. M. D. A. (2021). Eksplorasi Gamelan Angklung dan Selending Sebagai Media Ungkap Dalam Penciptaan Karya Musik Segara Widy: *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2021.

Rachman Poppy, dkk. (2022). Manajemen Pembelajaran di Sanggar Belajar Sejati Desa Jatisurip. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.04, No. 4. Tahun 2022.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/5577/4014>

Sagala. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Setinawati Rahmida, dkk. (2022). Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Gerak Tari dengan Metode Karya Wisata. *Jurnal Pendidikan Tari*, Vol.3, No. 1 Tahun 2022.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpt/article/download/29370/13606>

Sujarwa. (2010). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*.

III. YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR.

Suciyanti, dkk. 2012. *Teori Belajar Kultural Dan Perluasan Konsepsinya*.

Yogyakarta Trianto. (2009). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan*

Praktek. Jakarta : Prestasi

IV. BELAJAR PUBLISHER